

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat menciptakan kemajuan peradaban dan kualitas hidup bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan faktor pembentukan karakter dan kecakapan hidup merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 3, secara eksplisit menguraikan tujuan membangun manusia holistik berbasis karakter dan spiritual sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Dasim, *et al.* (2011:55) menjelaskan kebijakan pemerintah dalam menetapkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 perlu didukung dan implementasikan oleh berbagai komponen masyarakat sesuai dengan bidangnya masing-masing, termasuk di dalamnya oleh kalangan pendidikan.

Selanjutnya menurut Kartadinata (2010:43) pendidikan karakter harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional sebagai rujukan normatif. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaafah*. Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan

ingin tetap eksis. Pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai dari sejak dini sampai dewasa. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan. Oleh karena itu pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur, dan berlangsung dalam setting kehidupan alamiah.

Banyak pakar, filsuf, dan orang-orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Megawangi, 2004:1).

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk membangun peradaban bangsa, yang diharapkan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, melainkan dimensi kualitas manusia yaitu karakter. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 dengan Instrumen Tugas Perkembangan didapatkan aspek perkembangan yang rendah diantaranya yaitu kematangan emosional, penerimaan diri dan pengembangannya, landasan perilaku etis, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesadaran tanggung jawab. Kenyataan yang ada dan menjadi permasalahan yakni peserta didik dinilai kurang memiliki kesantunan seperti penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, siswa belum memiliki kesadaran untuk berbuat baik, kurang empati terhadap temannya sendiri, kurang memiliki pengendalian diri, rasa percaya diri, rasa rendah diri dan rasa tanggung jawab individu, membudayanya ketidakjujuran, mencontek ketika ulangan harian atau ujian akhir sekolah, dan pengaruh *peer group* yang kuat terhadap sikap siswa yang menyimpang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang memiliki pembentukan karakter yang kuat.

Menurut Zuriyah (2007:112) kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Kondisi tersebut tampak dalam batas tertentu, sejak dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan agama yang terlalu teoretis, sampai pada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada aspek afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama kurang fungsional dalam membentuk karakter peserta didik.

Sekolah telah lama dianggap sebagai lembaga sosial yang memiliki fokus pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Pengembangan karakter di tingkat sekolah tidak dapat melalaikan dua tugas khas ini. Oleh karena itu, pembentukan karakter di dalam sekolah memiliki sifat *bidireksional*, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi semacam idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Megawangi (2009:93) menjelaskan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh seluruh agama, tradisi, dan budaya. Nilai-nilai universal harus menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif, dan terfokus dari aspek guru sebagai "*role model*," disiplin sekolah, kurikulum,

proses pembelajaran, manajemen kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua dan masyarakat dan sebagainya.

Brooks dan Goble (1997) menjelaskan pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para siswa mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orang tua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, beasiswa, pengenalan nilai-nilai moral bagi para siswa maupun guru, demikian juga berkurangnya tindakan vandalisme di dalam sekolah.

Berbagai macam persoalan yang telah dipaparkan tidak akan berkurang jika tidak segera memulai proses pembentukan karakter dalam konteks pendidikan, baik secara langsung melalui sistem pembelajaran terpadu yang berbasis karakter maupun penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam membina perkembangan siswa termasuk membangun karakter. Prinsip bimbingan dan konseling adalah "*guidance and counseling for all*", artinya individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siapa pun individu itu, dari mana pun individu itu berasal, dan bagaimana pun kondisi individu. Layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk membangun karakter siswa.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut mampu memahami dirinya, mampu mengarahkan dirinya, dan memiliki nilai-nilai moral

sehingga bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan karakter sangat baik apabila telah dimulai sejak dini, termasuk dalam wilayah formal, informal, dan nonformal. Pendidikan karakter pada usia ini sangat membutuhkan contoh (*sebagai modelling*) dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (*sebagai habit*). Dalam wilayah pengetahuan dan emosi, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui cara-cara yang sesuai DAP (*Developmentally Appropriate Practices*), seperti bermain, bercerita, bercakap-cakap, dan pengalaman nyata (Arismantoro, 2008)

Bercerita merupakan salah satu jenis permainan yang disarankan oleh Vigotsky bagi anak di samping delapan jenis permainan lainnya, yaitu: membangun balok dan *puzzle*, membuat peta, membuat pola, bermain dramatik, menulis jurnal, membaca, permainan aktivitas motorik kasar, dan motorik halus. Menurut Vigotsky (Supriatna, 2004:232) bercerita bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, aktivitas, berpikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku serta pola umum dan makna cerita.

Tresnawati (2009) menjelaskan bercerita menjadi bagian yang penting dalam aspek perkembangan anak. Saat membaca atau mendengarkan cerita anak akan belajar mengembangkan bahasa, emosi, sosialisasi, kognitif, partisipatif, kebiasaan bekerja dan pengembangan fisik motoriknya.

Priyono (2011) menjelaskan teknik bercerita dalam konteks bimbingan, dipandang sebagai alat dalam mencapai tujuan bimbingan. Melalui bercerita, konselor atau pembimbing memberi pengalaman belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan bimbingan yang telah dirancang. Dengan demikian, tujuan dalam penyampaian cerita dirancang untuk mencapai tujuan bimbingan sesuai dengan yang direncanakan. Penggunaan teknik bercerita merupakan kegiatan anak dalam menyimak pembacaan dan penuturan kisah yang terdapat dalam buku cerita anak oleh konselor, dengan diikuti penceritaan kembali (*retelling*) isi cerita tersebut oleh anak, lalu didiskusikan oleh masing-masing kelompok, kemudian konselor

dan anak merefleksikan isi cerita agar dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka perlu dikaji keefektifan program bimbingan kelompok melalui teknik bercerita untuk mengembangkan karakter siswa.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Lickona (1992:53) menjelaskan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/sikap moral (*moral feeling/loving*) dan perilaku/tindakan moral (*moral action*).

Batasan masalah penelitiannya yaitu pembahasan konsep mengenai karakter yang dikembangkan melalui moral. Individu yang berkarakter yakni individu yang bermoral atau yang memiliki kualitas moral. Dalam penelitian, moral menjadi komponen penentu dari karakter.

Rumusan masalah penelitian dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimanakah profil karakter siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung ?
2. Bagaimanakah muatan cerita yang dapat mengembangkan karakter siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung ?
3. Bagaimana keefektifan program bimbingan kelompok melalui teknik bercerita untuk mengembangkan karakter siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui keefektifan program bimbingan kelompok melalui teknik bercerita untuk mengembangkan karakter siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung. Secara khusus penelitian bertujuan untuk mengkaji :

1. Profil karakter siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung.
2. Muatan cerita yang dapat mengembangkan karakter siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung.
3. Keefektifan program bimbingan kelompok melalui teknik bercerita dalam mengembangkan karakter siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagi konselor

Konselor dapat mengaplikasikan hasil penelitian berupa program bimbingan kelompok melalui teknik bercerita untuk membangun karakter siswa sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling.

2. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah mendapat bahan acuan untuk mengembangkan program-program kesiswaan yang dapat membangun karakter siswa sehingga tercapai hasil belajar yang optimal. Selain itu pihak sekolah dapat memfasilitasi terlaksananya program bimbingan kelompok melalui teknik bercerita untuk membangun karakter siswa sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti keefektifan program bimbingan kelompok melalui teknik bercerita untuk membangun karakter siswa pada setiap jenjang pendidikan SD, SMP dan PT, membandingkan gambaran umum tingkat karakter siswa sekolah menengah pertama pada setiap jenjang kelas, jenis kelamin dan tingkat prestasi.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai tertentu seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian dalam mengungkapkan kebenaran (Schopenhauer, 1860).
2. Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992).
3. Orang yang berkarakter adalah orang yang menerapkan nilai-nilai baik dalam tindakannya, dan bersumber dari hati yang baik (Ryan & Bohlin, 1999).
4. Membangun karakter yakni dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action*, yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) saling berhubungan (Bohlin, Farmer & Ryan, 2001).
5. Bercerita merupakan cara untuk menunturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada orang lain yang dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik, dari cerita yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran (Priyono, 2011).
6. Untuk membangun karakter siswa diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Oleh karena itu diperlukan pengujian keefektifan layanan bimbingan kelompok melalui teknik bercerita untuk mengembangkan karakter siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian adalah “program bimbingan kelompok melalui teknik bercerita efektif untuk mengembangkan karakter siswa Kelas X SMA PGRI 1 Bandung”.

G. Struktur Organisasi Penelitian

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Sistematika yang digunakan dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, hipotesis, metode penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka. Berisi pemaparan teori-teori yang melandasi penyusunan skripsi mengenai konsep dasar karakter, layanan bimbingan kelompok sebagai strategi pengembangan karakter, teknik bercerita sebagai intervensi pengembangan karakter, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, membahas tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, devinisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen dan program, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran penelitian bagi konselor, pihak sekolah dan peneliti selanjutnya.